

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL “AYAH”
KARYA ANDREA HIRATA; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

***SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL “DAD”
THE WORK OF ANDREA HIRATA; LITERATURE SOCIOLOGY
OVERVIEW***

Liga Febrina^a, Hasmi Novianti^b

STIE Persada Bunda Pekanbaru^a, STKIP Ahlussunnah Bukittinggi^b

Email : ligafebrina1986@gmail.com^a, hasminovianti1711@gmail.com^b

ABSTRAK

Karya sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika. Namun, dalam hal ini, pengarang menciptakan karya sastra tidak semata-mata mengukir nilai estetika melainkan untuk menghasilkan suatu pesan atau nilai-nilai kebaikan. Melalui karya sastra, seseorang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel ini memberikan gambaran tentang konflik sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat dan kalangan remaja. Selain menggambarkan konflik sosial, novel *Ayah* karya Andrea Hirata relevan dengan kehidupan masa kini yang nantinya dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam kehidupan nyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode hermeneutika, yaitu berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Objek penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi novel, menandai data dan mencatat data yang sesuai dengan konflik sosial tokoh. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu identifikasi, klasifikasi data, interpretasi, dan interferensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 10 data, dengan pembagian sebagai berikut: pertentangan pribadi yang terjadi antara individu-individu di lingkungan sosialnya terdapat 9 data, dan pertentangan antara kelas-kelas sosial yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara atasan dengan bawahannya, terdapat 1 data. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dimaknai bahwa ada dua bentuk konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti dan bagi para pembaca untuk dijadikan representasi di kehidupan nyata.

Kata Kunci : Konflik sosial, Novel, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Literary works are something produced by humans, using language to produce aesthetic value. However, in this case, the author creates literary works not merely carve the aesthetic value but to produce a message or virtue values. Through literary works, one can express his or her view of life around him. One of the literary works is the novel. The novel used in this research is Andrea Hirata's father's novel. This novel provides an overview of social conflicts that often occur in the community and among teenagers. In addition to describing social conflicts, Andrea Hirata's novel's dad is relevant to today's life that can later be used as real life learning. This type of research is a literary research using hermeneutic methods, which is

trying to understand the meaning of literature that lies behind the structure. Understanding the meaning, not only on the symbol, but rather view literature as text. The object of this research is Andrea Hirata's father's novel. Data collection techniques used by researchers is to read and understand the entire contents of the novel, marking data and record data in accordance with social conflict figures. Data analysis technique in this research is identification, data classification, interpretation, and interference. Based on the results of research done on the novel Ayah by Andrea Hirata, it can be concluded that there are 10 data, with the division as follows: personal contradictions that occur between individuals in the social environment there are 9 data, and the contradiction between social classes caused by the difference of interests between superiors with subordinates, there is 1 data. Based on these data, it can be interpreted that there are two forms of social conflict contained in the novel Ayah by Andrea Hirata that can be used as learning for researchers and for readers to be represented in real life.

Keywords: *Social conflict, Novel, Literary Sociology.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan bahasa untuk menghasilkan nilai estetika. Namun, dalam hal ini, pengarang menciptakan karya sastra tidak semata-mata mengukir nilai estetika melainkan untuk menghasilkan suatu pesan atau nilai-nilai kebaikan. Menurut fungsinya, sebuah karya sastra tidak hanya bersifat untaian teks yang syarat akan keindahan dan nuansa hiburan belaka, namun karya sastra juga memiliki nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat dijadikan renungan nasihat dan pembelajaran.

Salah satu karya sastra fiksia adalah novel. Di dalam novel terdapat unsur-unsur yang jika dianalisis secara mendalam dapat dijadikan representasi pada kehidupan nyata atau bisa dikatakan bahwasanya novel adalah replika kehidupan yang sangat mendekati realitas. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh yang mengakibatkan perubahan nasib pada tokohnya. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel juga dapat menjadi media pengungkapan tentang sebuah perjuangan, pengorbanan, tentang cita-cita dan tentang motivasi.

Novel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015. Di dalam novel ini mengungkapkan dan menggambarkan berbagai bentuk konflik sosial. Konflik sosial adalah sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik sosial adalah masalah yang dominan di bahas dalam novel ini. Dengan latar belakang sosial, yang menimbulkan berkejolakannya konflik sosial yang melanda para tokoh.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata merupakan novel yang menceritakan kisah cinta seorang lelaki yang bertepuk sebelah tangan. Novel ini sekaligus menitik beratkan kisah cinta ayah yang terpisah dengan anaknya dengan berbagai permasalahan yang di alami masing-masing tokoh. Di dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata tersebut memberikan gambaran tentang konflik sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Di dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata tersebut memberikan gambaran tentang konflik sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Berikut kutipannya:

Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-

surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan *tak usah ya jika dikirim sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, "Purnama Kedua Belas, silahkan menikmati semua kebaikan dari buah angka"*, kini dibantingnya hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.

Kutipan di atas menceritakan konflik sosial, antara Sabari dan Lena. Sabari yang ingin mendapatkan perhatian dari Lena selalu mencari tahu apapun hal yang disukai oleh Lena. Sabari memiliki mata-mata yaitu temannya Lena bernama Zuraida. Sabari selalu menyuap Zuraida dengan buah angka hasil kebun sendiri. Apapun yang disukai Lena, Sabari selalu melakukannya. Kata Zurai Lena suka menulis indah. Minggu depannya Sabari sudah menjadi ahli kaligrafi. Kata Zurai, Lena suka melihat laki-laki pakai baju seragam. Agustus berikutnya sabari yang suka bolos upacara, terpilih masuk tim paskibraka SMA. Lalu Sabari masuk *band* SMA demi mendengar kabar angin bahwa Lena suka sama pemain gitar *band* itu, karena tak bisa main musik Sabari menjadi tukang gulung kabel. Malangnya, seluruh prestasi Sabari tersebut membuat Lena muak dan semakin menolak Sabari dengan kasar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat, *"Jika dulu dia sekedar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan tak usah ya jika dikirim sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, "Purnama Kedua Belas, silahkan menikmati semua kebaikan dari buah angka"*, kini dibantingnya hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel".

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, ada beberapa alasan peneliti memilih novel ini. *Pertama*, novel *Ayah* karya Andrea Hirata sesuai dengan tujuan peneliti, mengungkap konflik sosial yang terdapat di dalam novel ini. *Kedua*, novel ini merupakan novel fiksi inspiratif yang dapat memberi inspirasi bagi pembaca. *Ketiga*, novel ini sesuai dengan bacaan remaja yang menempuh pendidikan SMA. Siswa yang membaca novel ini dapat mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel yang nantinya dari konflik tersebut, akan banyak kisah inspiratif yang bisa menginspirasi.

KARYA SASTRA

Kosasih (2003:195) karya sastra sesungguhnya merupakan minatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan. Dari dalam nya kita memperoleh pelajaran karena karya sastra itu pun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Kosasih (2003:223), Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karya sastra ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Menurut Idianto (2004: 4) Konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal. *Pertama*, perspektif atau sudut pandang yang menganggap konflik selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial. *Kedua*, konflik sosial merupakan pertikaian terbuka seperti perang revolusi, permogokan, dan gerakan perlawanan.

Soekanto (2017:90) pertentangan atau konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan Menurut Soekanto (2017:93) pertentangan atau konflik mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

(a)Pertentangan Pribadi, (b) Pertentangan Rasial, (c) Pertentangan Antar Kelas Sosial, (d) Pertentangan Politik, (e) Pertentangan yang Bersifat Internasional

Endaswara (2008:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Bahasa sastra mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas dan homonim, serta memiliki kategori - kategori yang tak beraturan dan tak rasional seperti gender. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Sarana - sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dan dengan sengaja dalam karya sastra. Pengarang mempunyai kebebasan berbahasa dalam menuangkan idenya dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993:15).

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu **fiksi dan nonfiksi**. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Menurut Suroto, roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut.

Walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran - kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2009:4), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur itu bersifat imajinatif. Unsur tersebut dikreasikan pengarang, dibuat mirip, dan dianalogikan dengan dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata. Hal itu disebabkan karena dunia nyata dan dunia fiksi yang imajinatif memiliki sistem hukum sendiri.

METODE PENELITIAN

Secara etimologis metode berasal dari kata Yunani “Metodos” yang berarti jalan atau cara sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode mengangkat masalah cara kerja untuk mendalami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, sehingga objek yang menjadi masalah terpecahkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 2). Metode merupakan cara utama yang dipergunakan peneliti untuk mencapai tujuan. Dengan demikian metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian dapat dihasilkan suatu hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat pendekatan

(sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara, 2008: 8-9).

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode hermeneutika. Richard (1968:14) menyatakan hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan kata *hermeneia* yang berarti “interpretasi”. Tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia*, yaitu :1) Mengungkapkan kata-kata, 2) Menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, 3) Menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode hermeneutik akan mengungkap karya sastra terhadap kehidupan nyata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa dokumentasi novel, dan peneliti memperhatikan semua kata, frasa, serta kalimat yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh PT. Benteng Pustaka 2015, berisi 412 halaman, tebal 2015 cm dengan sampul depan seorang ayah menggandeng seorang anak dan menunjuk sesuatu.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) Membaca dengan seksama Novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terhadap isi novel. (b) Menandai data dengan memberikan urutan sesuai dengan tokoh dan konflik sosial tokoh dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. (c) Mencatat dan menganalisis data yang didapatkan berdasarkan konflik sosial yang ditemukan di dalam novel, serta mencatatkan halaman terdapatnya data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah : (1) Identifikasi yang berupa konflik sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. (2) Klasifikasi data yaitu pengelompokkan data sesuai dengan teori yang akan diteliti. (3) Interpretasi yaitu dengan menafsirkan teks yang terindikasi sebagai konflik sosial. (4) Interferensi yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang ditemukan dengan pendeskripsian berdasarkan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertentangan Pribadi

Dalam Novel *Ayah* kutipannya sebagai berikut.

- (1) *“Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!” Padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara paskibraka Kabupaten menyerahkan bendera. (Hirata, 2015 : 3)*

Kutipan di atas menceritakan konflik atau pertentangan individu yang terjadi antara Sabari dan Marlina. Sabari adalah lelaki yang sangat tergilagila pada gadis bernama Marlina. Tetapi tidak dengan Marlina, ia sangat membenci Sabari. Berbagai cara dilakukan Sabari untuk merebut perhatian Lena. Hal tersebut membuat Marlina semakin benci kepada Sabari. Suatu hari, ketika berada di lapangan upacara, Sabari melihat sapu tangan milik Marlina terjatuh. Sabari bermaksud untuk mengembalikannya kepada Lena. Ketika Sabari menyerahkan sapu tangan itu kepada Lena, bukannya berterimakasih tetapi Lena memarahi Sabari dan berkata bahwa ia bisa mengambilnya sendiri dan tidak butuh bantuan dari Sabari. Hal ini dapat dilihat pada kalimat, *“Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!”*

- (2) Karena tahu Sabari anti cinta, pernah Ukun menggodanya dengan memasang-masangkannya dengan Shasya. Sabari *muntab* tak keruan. Tiga hari Ukun didiamkannya. Sabari yang penyabar, tak pernah begitu sebelumnya. Ukun

selalu menggoda Sabari dengan berbagai tingkah, tetapi kapok menggodanya soal anak perempuan. (Hirata, 2015 : 11)

Kutipan di atas menceritakan konflik antara Ukun dan Sabari. Ukun yang mengetahui Sabari anti dengan yang namanya cinta menggoda Sabari dengan memasang-masangkannya dengan teman satu sekolahnya mereka yang bernama Shasya. Sabari tidak suka, ia langsung marah-marah tidak karuan karena ulah Ukun. Hal itu dapat dilihat pada kalimat, *“Karena tahu Sabari anti cinta, pernah Ukun menggodanya dengan memasang-masangkannya dengan Shasya.Sabari muntab tak keruan.Tiga hari Ukun didiamkannya. Sabari yang penyabar, tak pernah begitu sebelumnya.”*.Sabari yang sangat kesal pada Ukun, tidak mau menyapa Ukun selama tiga.Sabari yang penyabar tidak pernah begitu sebelumnya kepada Ukun maupun Tamat.Biasanya dengan berbagai tingkah Ukun selalu menjahili Sabari tetapi, sejak saat itu Ukun sudah jera dengan leluconnya pada Sabari.

2. Pertentangan Antar Kelas Sosial

Pada umumnya ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok. Misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh.Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3) Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.

“Ti..tidak, Pak.”

“Apa kau merasa ada yang salah?!”

Sabari mengamati dirinya sendiri, dari atas kebawah, lalu memasukkan bajunya.

“Ini bukan soal baju kulimu itu!”

“Baiklah, Pak.”

“Jadi, kau tak tahu mengapa aku memanggilmu?!”

“Tidak, Pak.”

“Aku memanggilmu karena Lena!”

Sabari kaget.

“Mengapa Lena, Pak?”

“Jangan kura-kura dalam perahu!”

“Baiklah, Pak.”

“Kau suka sama Lena, ya?”

Sabari kaget lagi, tetapi dengan cepat menguasai diri.

“Ya, Pak”

“Nah, ketahuan belangmu!”

“Ya, Pak.”

“Kau bekerja disini karena mau bertemu dengan Lena?!”

“Ya, Pak.”

“Tertangkap basah kau!”

“Ya, Pak.”

“Aih, licin sekali muslihatmu ya, sampai terpilih menjadi karyawan teladan segala. Kau itu serigala berbulu domba, lihai macam intel Melayu, tapi aku adalah mata-mata KGB! Aku lebih lihai dari pada kau! Kau sangka bisa mengelabuiku Boi?!”

“Tidak bisa, Pak.”

“Apa benar kau sering merayu Lena pakai puisi racunmu itu?!”

“Aku memang banyak membuat puisi untuk dia, Pak.”

Peringatan Buncai ternyata bukan isapan jempol, Markoni naik pitam.

“Begitu ya?! Kalau begitu, akan kuusulkan pada pemerintah agar membuat kantor yang mengeluarkan izin orang berpuisi! Lalu, kuminta tanda tangan penduduk seluruh Belitong ini agar kantor itu tidak mengeluarkan sertifikat berpuisi untuk kau! Agar orang bejar macam kau dapat dihentikan!”

“Ya, Pak.”

Turun naik dada Markoni karena *muntab*. Matanya merah macam buah saga, urat-urat leher betonnya bertimbulan, dia heran melihat Sabari pasrah saja. (Hirata, 2015 : 162-163)

Kutipan di atas menceritakan konflik antara Sabari dan atasannya Markoni. Buncai yang bertemu dengan Markoni menyebar gosip siapa Sabari sebenarnya. Sabari selalu merayu perempuan lewat puisi. Buncai berkata bahwa Sabari sangat lihai sekali memakai puisi untuk melampiaskan nafsu hewannya. Tak terbilang banyak wanita yang menjadi korbannya. Lalu Buncai berkata pada Markoni bahwa perempuan yang saat ini diincar Sabari adalah Marlina. Markoni kaget mendengarnya. Keesokan harinya Sabari di panggil Markoni. Markoni bertanya kepada Sabari apakah dia tau maksud Markoni memanggilnya. Sabari menggeleng. Markoni bertanya lagi, apa dia tau kenapa dia dipanggil. Sabari menjawab tidak dan merapikan pakaiannya. Markoni langsung marah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat, “*Jangan kura-kura dalam perahu!*”. Markoni bertanya apakah dia menyukai Lena. Sabari kaget dan menjawab iya. Markoni bertanya lagi, apa Sabari sering merayu Lena dengan Puisi? Sabari menjawab iya. Markoni yang semakin naik pitam karena perkataan Buncai benar adanya, ia pun memaki-maki Sabari. Berikut kutipannya, “*Begitu ya?! Kalau begitu, akan kuusulkan pada pemerintah agar membuat kantor yang mengeluarkan izin orang berpuisi! Lalu, kuminta tanda tangan penduduk seluruh Belitong ini agar kantor itu tidak mengeluarkan sertifikat berpuisi untuk kau! Agar orang bejar macam kau dapat dihentikan!*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Konflik Sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata tinjauan sosiologi sastra, terdapat beberapa hal yang dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam novel *Ayah* tersebut terdapat konflik sosial tokoh dalam dua bentuk konflik, yaitu pertentangan atau konflik antara kelas-kelas sosial. Namun, pada pertentangan atau konflik rasial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional tidak ditemukan dalam novel tersebut.

Pertentangan atau konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antara individu dengan individu. Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Makian, penghinaan dilontarkan dan seterusnya, bahkan sampai timbul perkelahian fisik. Sedangkan pertentangan atau konflik antara kelas-kelas sosial adalah konflik yang pada umumnya terjadi akibat perbedaan kepentingan antara atasan dan bawahannya. Pada penelitian konflik sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini peneliti juga menemukan bentuk konflik sosial yang paling banyak dialami oleh tokoh di dalam bentuk pertentangan atau konflik pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard. (2000). Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta: Kansius
- Atmazaki.(2005). Ilmu Sastra dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki.(2007). Ilmu sastra: Teori dan Terapan. Padang : UNP Press
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Medpress
- Guntur, Henry Tarigan. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
Jakarta: Bahasa
- Intan, Desni Suri.(2012). Aku Tidak Membeli Cintamu. Jakarta :Penerbit Jendela
- Muktar, (2013).Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif.Jakarta : Referensi
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyitno.(2009). Apresiasi Puisi dan Prosa.Surakarta, Jawa tengah. UNS
- Wicaksono, Andri. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Jakarta : Garudhawaca